

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bank merupakan lembaga yang memiliki posisi strategis dalam mendorong pertumbuhan dan stabilitas perekonomian suatu negara. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, bank didefinisikan sebagai badan usaha yang berfungsi menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan, kemudian menyalurkannya kembali kepada masyarakat melalui pemberian kredit maupun layanan keuangan lainnya, dengan tujuan akhir untuk meningkatkan kesejahteraan dan taraf hidup masyarakat secara luas.

Lembaga perbankan memainkan peran sentral dalam menggerakkan perekonomian masyarakat dengan berfungsi sebagai lembaga pengumpul dan penyalur dana. Sebagai penghimpun dana, bank mengumpulkan tabungan dan deposito masyarakat, yang kemudian dapat digunakan untuk memberikan pinjaman kepada individu, bisnis, dan sektor lainnya yang membutuhkan pembiayaan.¹ Bank adalah lembaga yang memiliki peran yang sangat penting dalam sektor perekonomian di Indonesia karena bank menjadi sumber dana terbesar bagi pertumbuhan ekonomi. Peran penting bank adalah sebagai penyalur dana kepada masyarakat.²

¹ Muhammad Abdul Karim, *Kamus Bank Syariah*, (Yogyakarta: Asnaliter, 2013), 32

² M. Nur Riyanto dan Yuke Rahmawati, *Manajemen Risiko Perbankan Syariah: Suatu Pengantar* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2018). 129-130

Kasmir menyatakan bank adalah “lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut serta memberikan jasa lainnya”.³ Perbankan di Indonesia memiliki dua bentuk diantaranya adalah bank syariah dan bank konvensional. Bank konvensional yaitu bank yang kegiatannya didasarkan pada ketentuan yang sudah ditetapkan oleh perundang-undangan dan hanya berorientasi pada keuntungan saja.⁴ Sedangkan perbankan syariah ialah bank yang beroperasi sesuai dengan sistem perundang-undangan dan juga menganut sistem syariah yang mana menggunakan bagi hasil untuk pengambilan keuntungan.

Dibandingkan dengan sektor perbankan konvensional dan nasional, Sektor perbankan syariah di Indonesia melihat peningkatan aset. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mencatat total aset perbankan syariah sebesar Rp 980,30 triliun pada akhir Desember 2024, dengan pertumbuhan tahunan (YoY) sebesar 9,88%. Sementara itu, hingga Juni 2025, total aset perbankan syariah mencapai Rp 967,33 triliun, dengan pertumbuhan tahunan (YoY) sebesar 7,83%. Pertumbuhan ini melampaui pertumbuhan aset perbankan konvensional sebesar 6,40% dan 6,29% masing-masing.⁵

Perbankan syariah merupakan lembaga keuangan yang beroperasi berdasarkan prinsip-prinsip syariah dan berperan sebagai perantara antara pihak yang memerlukan dana dengan pihak yang memiliki kelebihan dana,

³ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2017), 21

⁴ Sulistyowati dkk. *Penerapan Artificial Intelligence Sebagai Inovasi Di Era Disrupsi Dalam Mengurangi Resiko Lembaga Keuangan Mikro Syariah*. Jurnal Wadiah. Vol. 07, No. 2, 2022. 121

⁵ Otoritas Jasa Keuangan. (2025). *Snapshot Perbankan Syariah Indonesia Juni 2025*, Agustus. Jakarta: OJK. 1-2.

sehingga tercipta penyaluran dana yang adil dan sesuai dengan ketentuan Islam.⁶ Berdasarkan ketentuan Bab I Pasal 1 Ayat (2) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan, bank diartikan sebagai badan usaha yang berfungsi menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan, kemudian menyalurkannya kembali kepada masyarakat baik dalam bentuk penyaluran dana maupun layanan keuangan lainnya, dengan tujuan untuk mendorong peningkatan taraf hidup masyarakat secara luas.⁷ Selain itu, nasabah perbankan syariah tidak terbatas pada masyarakat Muslim semata. Perbankan syariah bersifat inklusif dan terbuka bagi seluruh lapisan masyarakat, termasuk nasabah non-Muslim, yang tertarik menggunakan layanan keuangan yang ditawarkan.⁸

Bank syariah menganut pada 2 dasar hukum, yaitu regulasi negara dan hukum Islam dari Al-Qur'an.⁹ Hal ini yang membedakan antara bank syariah dan bank konvensional. Berikut dasar hukumnya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبُطْلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ

مِّنْكُمْ ؕ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ؕ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

⁶ Moh. Wildan Fawaid. *Uang Dalam Pandangan Konvensional Dan Islam. Al-Muhasib : Journal Of Islamic Accounting And Finance*. Vol. 3, No. 1, June 2021. 23

⁷ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan

⁸ Faizul Mubarak. *Predicting Volatility Of Non-Performing Financing: Lessons From Indonesian Islamic Banking Industry*. Muqtasid Journal. June 2020. 2-3

⁹ Sulistyowati dkk. Penyelesaian Sengketa Gadai Emas Di Pegadaian Syariah. *Jurnal Hilirisasi*. Vol. 1, No. 2, Agustus 2024. 65

Terjemahannya:

“Hai orang-orang yang beriman janganlah kamu makan harta sesamamu dengan jalan yang bathil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka diantara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu, sesungguhnya Allah Maha Penyayang.” (QS. An-Nisa’: 29).¹⁰

Di Indonesia, sistem perbankan syariah mencakup Bank Umum Syariah, Unit Usaha Syariah, serta Bank Pembiayaan Syariah. Munculnya berbagai bank syariah baru menjadi indikator bahwa industri perbankan syariah terus mengalami perkembangan dan menunjukkan pertumbuhan yang semakin pesat. Berikut perkembangan lembaga keuangan syariah di Indonesia

Tabel 1.1
Perkembangan Lembaga Perbankan Syariah Periode 2021-2025

NO	LPS	JUMLAH KANTOR				
		2021	2022	2023	2024	Juni 2025
1.	BUS	12	13	13	14	14
2.	UUS	21	20	20	19	19
3.	BPRS	164	167	173	174	173
4.	Total	197	200	206	206	186

Sumber : Data statistik Perbankan Syariah OJK, Diakses Pada 23 Oktober 2025, www.ojk.go.id¹¹

Pada tabel 1.1 di atas memperlihatkan bahwa sejak tahun 2021-Juni 2025 pertumbuhan perbankan syariah mengalami perkembangan. Pada Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Unit Syariah (UUS) mengalami peningkatan selama periode 2021- 2025. Sedangkan

¹⁰ Al-Qur'an Surah an-Nisā' (4): 29. Terjemahan oleh Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019).

¹¹ Statistik Perbankan Syariah OJK, Diakses Pada 23 oktober 2025, www.ojk.go.id

perkembangan Bank Perekonomian Rakyat Syariah (BPRS) sejak periode 2021-2025 mengalami peningkatan yang fluktuatif, dimana pada priode 2021 ke 2022 BPRS mengalami kenaikan. Kemudian pada tahun 2021-2024 BPRS mengalami kenaikan lagi, namun tahun 2025 BPRS justru mengalami penurunan kembali. Selanjutnya di Unit Usaha Syariah (UUS) pada periode 2021-2025 mengalami penurunan, Penurunan tersebut dikarenakan terjadinya *spin off* dari UUS menjadi BUS. Berbeda dengan BUS yang mengalami kenaikan pada periode 2021-2025 baik dari segi jumlah kantor maupun total asset. Alasan memilih BUS dalam pebelitian ini dikarenakan BUS selalu mengalami kenaikan dari tahun ke tahun dan belum mengalami penurunan baik dari segi jumlah bank maupun total asset selama periode penelitian.

Berdasarkan Peraturan POJK RI No. 112/POJK.03/2021 mengenai Bank Umum, dijelaskan bahwa terdapat ketentuan mengenai pengelompokkan bank umum berdasarkan aktivitas usaha yang diselaraskan dengan modal dasar yang dimilikinya, atau yang dikenal sebagai BUKU, serta ketentuan mengenai pengelompokkan bank menurut KBMI. Bank-bank dikelompokkan berdasarkan modal inti mereka ke dalam empat Kategori Besar Modal Inti (KBMI), yakni:

1. KBMI I: Bank umum yang memiliki modal inti hingga Rp 6 triliun
2. KBMI II: Bank umum yang memiliki modal inti antara Rp 6 triliun – 14 triliun.

3. KBMI III: Bank umum yang memiliki modal inti antara Rp 14 triliun – 70 triliun
4. KBMI IV: Bank umum yang memiliki modal lebih dari Rp 70 triliun.¹²

Berikut adalah kelompok bank umum syariah dilihat dari Modal Inti, yaitu:

Tabel 1.2
Daftar Bank Umum Syariah Berdasarkan Kelompok Bank
Berdasarkan Modal Inti (KBMI) 2025

No	Bank Umum Syariah (BUS)	Modal Inti (Triliun Rupiah)	KBMI
1.	Bank Syariah Indonesia	38.560.264	KBMI III
2.	Bank BTPN Syariah	8.771.105	KBMI II
3.	Bank Riau Kepri Syariah	5.425.454	KBMI I
4.	Bank Muamalat	4.838.871	KBMI I
5.	Bank Aceh Syariah	3.008.637	KBMI I
6.	Bank Aladdin Syariah	3.943.463	KBMI I
7.	Bank BCA Syariah	3.048.340	KBMI I
8.	Bank Panin Dubai Syariah	2.566.169	KBMI I
9.	Bank Mega Syariah	2.314.792	KBMI I
10.	Bank NTB Syariah	1.780.618	KBMI I
11.	Bank BJB Syariah	2.466.696	KBMI I
12.	Bank Victoria Syariah	1.083.736	KBMI I
13.	Bank Bukopin Syariah	760.622	KBMI I
14.	Bank Nano Syariah	163.910	KBMI I

Sumber: Laporan keuangan masing-masing bank

¹² Otoritas Jasa Keuangan, www.ojk.go.id, diakses pada 23 oktober 2025

Berdasarkan tabel 1.2 di atas menunjukkan bank yang memiliki modal inti tertinggi dan ada pada KBMI 3 jatuh kepada Bank Syariah Indonesia (BSI) dengan nilai jumlah inti sebesar Rp. 38.560.264. Bank Syariah Indonesia (BSI) merupakan hasil penggabungan beberapa bank syariah milik Badan Usaha Milik Negara, yaitu Bank BRI, Bank BNI, dan Bank Mandiri, yang secara resmi mulai beroperasi pada tahun 2021.

Bank Syariah Indonesia (BSI) adalah bank syariah umum yang berada di kelompok tertinggi dalam KBMI 3. Dengan modal inti yang lebih besar, BSI menunjukkan fondasi keuangan yang sangat efisien. Modal inti merupakan indikator penting bagi kemampuan bank untuk menyerap kerugian dan mendukung pertumbuhan aset. Bank dengan modal inti yang besar umumnya dianggap lebih stabil dan memiliki kapasitas lebih besar untuk ekspansi. Selain itu, Berdasarkan *Capital Adequacy Theory* Bank dengan modal inti yang kuat biasanya memiliki kemampuan lebih besar untuk mengembangkan dan menawarkan berbagai produk dan layanan perbankan syariah yang lebih komprehensif. Peneliti memilih untuk menyelidiki Bank Syariah Indonesia karena mereka memiliki modal inti terbesar, menurut kategori Kelompok Berdasarkan Modal Inti 1 atau KBMI 3.¹³

Pasca disahkannya Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 yang mengatur tentang perbankan syariah, semakin banyak bank yang mulai mengadopsi dan menerapkan prinsip-prinsip syariah dalam kegiatan

¹³ Lukman Dendawijaya. *Manajemen Perbankan*. (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2009), 45–46.

operasionalnya. Salah satu institusi perbankan syariah milik pemerintah yang berskala besar di Asia adalah PT Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI), yang menjalankan sistem perekonomian berlandaskan hukum Islam. BSI merupakan bank BUMN yang terbentuk dari penggabungan bank-bank syariah milik negara, yakni unit syariah dari PT Bank Mandiri (Persero) Tbk, PT Bank BRI Syariah (Persero) Tbk, dan PT Bank BNI Syariah.

BSI adalah salah satu bank yang sukses sejak 1 Februari 2021, dan diresmikan langsung oleh Presiden Republik Indonesia, Pak Jokowi. Penggabungan ini membutuhkan waktu yang lama sejak 2016. Setiap fitur dan layanan Bank Syariah Indonesia berbeda dari bank konvensional lainnya, terutama karena tidak menerapkan sistem bunga. Sebagai gantinya, BSI menggunakan mekanisme bagi hasil sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 72 Tahun 1992.¹⁴

Dua faktor utama memengaruhi pemilihan waktu studi 2021–2025 adalah momentum transformasi struktural dan fase pemulihan ekonomi nasional. Tahun 2021 adalah tahun penting bagi Bank Syariah Indonesia (BSI) karena itu adalah tahun pertama setelah merger tiga bank syariah BUMN. Pasca merger adalah fase strategis bagi BSI, di mana bank harus melakukan integrasi teknologi, konsolidasi jaringan, penataan struktur biaya, dan penyesuaian model bisnis. Setiap tindakan ini berdampak langsung pada tingkat efisiensi operasional dan profitabilitas suatu bank.

¹⁴ Anugrah Ulya Radita. *Analisis Pengaruh CAR, FDR, NPF, Dan BOPO Terhadap Profitabilitas Pada Pt. Bank Syariah Indonesia, Tbk (Bsi) Periode 2021-2024*. (Purwokerto : 2024). 3-4.

Oleh karena itu, waktu ini tepat untuk melihat dampak merger secara bertahap pada kinerja keuangan.

Selain itu, periode 2021–2025 menjadi fase pemulihan perekonomian Indonesia setelah terdampak pandemi COVID-19. Pada periode ini, pemerintah dan OJK menerapkan berbagai kebijakan restrukturisasi pembiayaan, stimulus fiskal, dan program pemulihan ekonomi nasional yang mempengaruhi aktivitas perbankan syariah. Industri bank syariah pada periode ini juga mencatat pertumbuhan aset yang lebih tinggi dibandingkan bank konvensional, menunjukkan dinamika positif pada kinerja industri.

Memasuki tahun 2021 pemerintah, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bank Indonesia mulai menerapkan berbagai kebijakan stimulus ekonomi serta program restrukturisasi pembiayaan untuk memperkuat daya tahan industri perbankan.¹⁵ Oleh karena itu, periode 2021–2025 dinilai tepat untuk menelaah pengaruh efisiensi operasional bank, dalam konteks pemulihan dan pertumbuhan ekonomi pasca-pandemi.

Dalam menilai dan mengevaluasi kondisi keuangan guna memperoleh laba, diperlukan efektivitas kegiatan usaha atau kinerja bank, yang salah satunya dapat dilihat melalui analisis rasio profitabilitas. Investor sering menggunakan profitabilitas sebagai tolak ukur dalam menilai suatu perusahaan dan memengaruhi keputusan mereka untuk investasi dan memberikan kredit. Profitabilitas merupakan rasio yang

¹⁵ OJK (2022). *Laporan Perkembangan Keuangan Syariah Indonesia 2021*. Jakarta: OJK. www.ojk.go.id. Diakses pada 23 oktober 2025

digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu. Rasio ini mencerminkan efektivitas manajemen secara menyeluruh, yang dilihat dari tingkat keuntungan yang diperoleh perusahaan dibandingkan dengan investasi dan penjualan yang dilakukan.¹⁶

Salah satu indikator yang digunakan untuk menilai tingkat profitabilitas Bank Syariah Indonesia adalah *Return on Assets* (ROA), yang menggambarkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih. Rasio ini mencerminkan tingkat efektivitas bank dalam memanfaatkan seluruh aset yang dimilikinya untuk menghasilkan keuntungan.¹⁷

Menurut Kasmir kinerja keuangan bank dapat diukur melalui berbagai indikator, antara lain rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas, profitabilitas, serta rasio pasar. Salah satu rasio yang termasuk dalam kelompok profitabilitas adalah *Return on Assets* (ROA). ROA merupakan rasio yang menggambarkan tingkat pengembalian atau hasil yang diperoleh perusahaan dari seluruh aset yang digunakan dalam kegiatan operasionalnya. ROA mampu menunjukkan lebih baik tentang profitabilitas perusahaan karena menunjukkan seberapa efektif manajemen menggunakan aktiva untuk menghasilkan pendapatan. Oleh karena itu, ROA digunakan untuk mengukur profitabilitas perusahaan.¹⁸

¹⁶ Nagian Toni, Enda Novianti Simorangkir, & Habert Kokasih, *Praktik Perataan Laba (Income Smoothing) Perusahaan*, (Indramayu: Penerbit Adab, 2021), 24.

¹⁷ Mohammad Sofyan, "Rasio Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan", *Jurnal Akademika*, Vol. 17, No.1, (2019), 119.

¹⁸ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan* (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2019), 130.

Dalam penelitian ini, profitabilitas diukur menggunakan *Return on Assets* (ROA) karena rasio tersebut bisa menunjukkan seberapa baik bank dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan seluruh aset yang dimilikinya. Bagi perbankan, aset adalah sumber utama yang digunakan dalam berbagai aktivitas sehari-hari, seperti memberikan pinjaman, menyimpan dana, serta mengelola aset lainnya yang menghasilkan keuntungan. Menurut Kasmir, ROA adalah rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mendapatkan keuntungan dengan memanfaatkan semua aset yang dimiliki, sehingga semakin besar nilai ROA menunjukkan semakin baik kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan.

Selain itu, ROA dipilih dalam penelitian ini karena mempertimbangkan karakteristik industri perbankan yang lebih menekankan efektivitas dalam mengelola aset dibandingkan tingkat pengembalian atas modal sendiri. Berbeda dengan *Return on Equity* (ROE) yang hanya menilai tingkat pengembalian atas modal pemilik saham, ROA memberikan gambaran yang lebih luas tentang kemampuan bank dalam menggunakan semua sumber daya yang dimilikinya. Ini sesuai dengan cara umum dalam penelitian perbankan yang menggunakan ROA sebagai ukuran keuntungan, karena operasi utama bank tidak hanya didasarkan pada modal sendiri, tetapi juga berasal dari aset yang diperoleh

dari pengumpulan dana dari masyarakat, lalu didistribusikan kembali dalam bentuk pembiayaan.¹⁹

Pada dasarnya, nilai *Return on Assets* (ROA) yang tinggi mencerminkan kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan yang optimal dari aset yang dimilikinya. Hal ini menunjukkan pengelolaan dan alokasi modal yang efektif, sehingga ROA dapat menggambarkan sejauh mana manajemen bank mampu mengonversi aset menjadi sumber pendapatan.²⁰

Tabel 1.3
Pertumbuhan *Return On Asset* Bank Syariah Indonesia
periode 2021-2025

No	Tahun	ROA%
1	2021	1,61
2	2022	1,98
3	2023	2,35
4	2024	2,49
5	2025	2,38

Sumber : Laporan Keuangan Tahunan Bank Syariah Indonesia²¹

Dari Tabel 1.3 terlihat bahwa tingkat *Return on Assets* (ROA) Bank Syariah Indonesia terus menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun selama 2021 hingga 2024, meskipun mengalami sedikit penurunan pada triwulan II tahun 2025. ROA yang semula berada di angka 1,61% pada tahun 2021, meningkat menjadi 1,98% di tahun 2022, lalu 2,35% pada 2023, dan mencapai titik tertinggi 2,49% pada 2024. Pada tahun 2025,

¹⁹ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan* (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2019), 202–203.

²⁰ Lidia Putri Diana, dkk, "Analisis Kinerja Keuangan Dengan Pendekatan Rasio Profitabilitas", *Jurnal Akuntansi, Manajemen, Dan Ekonomi (JAMANE)*, Vol.1, No. 2, (2022), 256.

²¹ Laporan Keuangan Tahunan Bank Syariah Indonesia, https://ir.bankbsi.co.id/annual_reports.html, diakses pada 12 Februari 2026.

ROA sedikit menurun menjadi 2,38%. Tren ini menggambarkan bahwa secara umum, Bank Syariah Indonesia berhasil meningkatkan kinerjanya untuk menghasilkan keuntungan dari aset yang dimiliki, walaupun penurunan kecil di tahun 2025 bisa menjadi tanda perlunya penguatan efisiensi agar kinerja tetap stabil.

Melihat perkembangan tersebut, penulis memutuskan untuk menjadikan ROA sebagai fokus utama penelitian, karena rasio ini paling mencerminkan seberapa baik bank mengelola aset untuk menghasilkan laba. Selain itu, perubahan nilai ROA yang terjadi dari tahun ke tahun memberikan gambaran menarik untuk dianalisis lebih dalam, khususnya dalam kaitannya dengan faktor-faktor internal seperti efisiensi biaya operasional dan perputaran dana pihak ketiga Bank Syariah Indonesia.

Dalam aturan OJK, khususnya dalam *SE OJK No. 24/SEOJK.03/2016* (Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Syariah). OJK menggunakan ROA sebagai indikator utama profitabilitas bank syariah, bukan ROE. Karena, bank syariah tidak bertumpu pada modal pemilik, tetapi pada kemampuan aset produktif dalam menghasilkan pendapatan. Artinya, ROA lebih mencerminkan kemampuan bank syariah mengelola dana masyarakat.²²

Menurut Jensen dan Meckling dalam *Agency Theory* dan kasmir faktor yang mempengaruhi profitabilitas yaitu, faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal profitabilitas yakni kondisi diluar kendala

²² Otoritas Jasa Keuangan. (2016). *SE OJK No. 24/SEOJK.03/2016 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah*, 12. www.ojk.go.id. Diakses pada 24 oktober 2026

sebuah perusahaan, yakni seperti kondisi inflasi, suku bunga, nilai tukar. Sedangkan faktor internal yang mempengaruhi profitabilitas bank bank adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non-Performing Financing* (NPF), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), *Financing to Deposit Ratio* (FDR). Namun mulai tahun 2019, berdasarkan peraturan OJK Nomor 8/POJK.03/2019. OJK memperbarui pedoman penilaian Kesehatan bank dengan pendekatan *Ris-Based Bank Rating* (RBBR). Di sinilah CIR mulai dikenalkan secara eksplisit sebagai salah satu indikator efisiensi selain BOPO yang mempengaruhi profitabilitas dan berdampak pada naik turunnya ROA.

Risiko likuiditas merupakan salah satu risiko yang dihadapi oleh perbankan syariah. Risiko likuiditas terjadi akibat bank tidak dapat memenuhi kewajibannya, akibatnya bank akan kehilangan kepercayaan deposan akibat dana yang mereka titipkan tidak dapat ditarik kembali.²³ Likuiditas yang tidak sehat akan mempengaruhi kinerja bank dan memberikan dampak buruk terhadap reputasi bank, akibatnya deposan akan serentak menarik dana dalam skala besar yang akan mengarah pada krisis keuangan.²⁴ Likuiditas sangat penting untuk dikelola karena dapat menimbulkan risiko sistemik, baik dalam bank itu sendiri atau pada bank lain. Sebagai contoh, kredit/pembiayaan yang disalurkan secara

²³ Ikatan Bankir Indonesia, *Manajemen Risiko 2*, Keempat (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2018), 23.

²⁴ Elis Mediawati, *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Risiko Sistematis Saham*, Akuntansi Riset, 3.2 (2006), 74.

berlebih akan meningkatkan skala risiko dari alat likuid (*liquidity mismatch*) yang mengarah pada risiko likuiditas.²⁵

Rasio likuiditas dapat digunakan untuk menentukan kapasitas likuiditas jangka pendek suatu perusahaan, dihitung dari aset lancarnya dibandingkan dengan kewajiban lancarnya atau kewajiban banknya. Jika bank dapat memenuhi kewajibannya dengan cepat, melunasi semua simpanan, dan memenuhi permintaan pinjaman, bank dianggap likuid.²⁶

FDR merupakan metode penilaian kesehatan likuiditas perbankan dengan menghitung rasio antara pembiayaan yang diberikan dengan total dana pihak ketiga (DPK).¹⁰ Pembiayaan dalam bank merupakan tenor jangka panjang sedangkan DPK merupakan tenor jangka pendek. Dana yang digunakan pada pembiayaan merupakan dana dari DPK yang bisa diminta sewaktu-waktu. Disitulah pentingnya mengelola likuiditas untuk mencukupi Kebutuhan depositor dan debitor dalam perbankan.²⁷

Digunakan sebagai penilaian likuiditas bank, *Financing to Deposit Ratio* (FDR) adalah rasio yang mengukur kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang harus dipenuhi. Dengan demikian, semakin tinggi FDR, semakin besar laba bank (dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan pembiayaan dengan efektif), dan semakin tinggi

²⁵ Cicilia A Harun and Sagita Rachmanira, 'Occasional Paper Kerangka Pengukuran Risiko Sistemik', 2015, 1–38.

²⁶ Aning Fitriana, *Buku Ajar Analisis Laporan Keuangan* (Banyumas: CV. Malik Rizki Amanah, 2024). 25.

²⁷ OJK, 'Metadata Statistik Perbankan Syariah', Departemen Perizinan Dan Informasi Perbankan, 2016, 1–68

FDR, semakin baik kinerja bank. Oleh karena itu, seberapa besar atau kecil rasio FDR suatu bank akan mempengaruhi kinerja bank tersebut.²⁸ Bank Indonesia telah menetapkan batas aman FDR untuk perbankan konvensional di kisaran 92% dengan batas terendah 78%, sedangkan untuk perbankan syariah belum ada ketentuan. Menurut Riyanto, Direktur utama PT Bank Syariah Bukopin (BSB) batas aman FDR Bank Syariah dalam kisaran 95%-98%, angka tersebut dinilai sangat kompetitif dalam memberikan imbal hasil.²⁹

Dalam mengevaluasi laporan keuangan bank, rasio likuiditas adalah salah satu jenis rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban yang harus dibayar dalam waktu dekat. Beberapa rasio likuiditas yang sering digunakan antara lain *cash ratio* (rasio kas), yang digunakan untuk menilai kemampuan bank memenuhi kewajiban segera dengan menggunakan aset likuid yang dimilikinya, *current ratio* (rasio lancar), yang membandingkan antara aset lancar dengan kewajiban lancar, *quick ratio* (rasio cepat), yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank membayar kewajiban jangka pendek tanpa harus menjual aset tertentu, serta *Financing to Deposit Ratio* (FDR), yang khusus digunakan untuk mengukur perbandingan antara total pembiayaan yang diberikan dengan total dana yang berhasil dikumpulkan

²⁸ Raden Hario Daffa Alamsyah dkk, *Pengaruh Npf, Car, dan Fdr Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah*, (skripsi: program studi ekonomi syariah, fakultas ekonomi dan bisnis, universitas pembangunan nasional veteran Jakarta, 2021), 26

²⁹ Bank Indonesia, *Peraturan Bank Indonesia Nomor 17/11/PBI/2015 Tentang Perubahan Atas Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/15/PBI/2013 Tentang Giro Wajib Minimum Bank Umum Dalam Rupiah Dan Valuta Asing Bagi Bank Umum Konvensional*, Bank Indonesia, 1, 2015, 1–5

oleh bank. Meskipun semua rasio tersebut digunakan untuk menilai aspek likuiditas suatu bank, tidak semuanya memiliki tingkat relevansi yang sama ketika diterapkan dalam konteks perbankan syariah.³⁰

Di antara berbagai rasio likuiditas itu, FDR dianggap lebih cocok digunakan dalam bisnis perbankan syariah dibandingkan dengan *Cash ratio* atau *current ratio*. Hal ini terjadi karena FDR secara langsung menunjukkan peran utama bank syariah sebagai lembaga perantara, yaitu kemampuan bank dalam menyalurkan dana dari masyarakat yang dikumpulkan melalui dana pihak ketiga (DPK) ke dalam bentuk pembiayaan yang bermanfaat dan berdasarkan akad syariah. Sementara itu, cash ratio dan current ratio pada dasarnya adalah rasio likuiditas yang umum digunakan dalam analisis laporan keuangan perusahaan, sehingga kurang tepat dalam menggambarkan ciri khas operasional bank syariah, seperti sistem bagi hasil dan larangan riba. Rasio-rasio tersebut hanya mengukur kemampuan bank memenuhi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan uang atau aset lancar yang tersedia, tanpa memperhatikan bagaimana dana tersebut dikelola dan digunakan secara produktif.³¹

Semakin baik bank dalam memberikan pembiayaan dengan tetap waspada, maka semakin tinggi pula hasil pendapatan yang bisa dicapai, yang pada akhirnya akan mempengaruhi ROA. Selain itu, secara aturan, FDR juga menjadi salah satu indikator resmi yang digunakan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk mengevaluasi tingkat likuiditas

³⁰ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2019), 46.

³¹ Muhammad, *Manajemen Dana Bank Syariah* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015), 157.

bank umum syariah. Sementara itu, rasio kas dan rasio arus kas tidak termasuk dalam komponen penilaian kesehatan bank berdasarkan pendekatan risiko (*Risk-Based Bank Rating*).³²

Berikut adalah data persentase *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dari Bank Syariah Indonesia:

Tabel 1.4
Pertumbuhan *Financing to Deposit Ratio* (FDR)
Bank Syariah Indonesia periode 2021-2025

Rasio	Tahun				
	2021	2022	2023	2024	2025
FDR%	73,39	79,37	81,73	84,97	83,74

Sumber : Laporan Keuangan Tahunan Bank Syariah Indonesia,³³

Berdasarkan tabel statistik *Financing to Deposit Ratio* (FDR) pada Bank Syariah Indonesia antara tahun 2021 hingga 2025, tampak bahwa rasio FDR menunjukkan peningkatan yang konsisten dari tahun sebelumnya hingga kemudian mengalami penurunan kecil pada tahun terakhir. Pada tahun 2021, angka FDR tercatat di 73,39%, lalu meningkat menjadi 79,37% pada 2022 dan kembali naik ke 81,73% di tahun 2023. Kenaikan ini terus berlanjut di tahun 2024 dengan angka mencapai 84,97%, yang merupakan tingkat tertinggi selama periode analisis. Namun, di tahun 2025, rasio FDR mengalami sedikit penurunan menjadi 83,74%. Secara keseluruhan, perkembangan rasio FDR menunjukkan bahwa kapasitas bank dalam menyalurkan dana dari pihak ketiga ke

³² Otoritas Jasa Keuangan, *Peraturan OJK tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah* (POJK No. 8/POJK.03/2014).

³³ Bank Syariah Indonesia, https://ir.bankbsi.co.id/annual_reports.html, diakses pada 12 februari 2026

dalam bentuk pinjaman meningkat dan tetap berada dalam kondisi yang cukup stabil selama periode studi.

Cost to Income Ratio (CIR) adalah Salah satu rasio yang krusial dalam menilai kinerja keuangan. Menurut Eugene F. Brigham dan Joel F. Houston, CIR digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi operasional dengan membandingkan total biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Nilai CIR yang rendah mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola biaya secara efisien untuk menghasilkan pendapatan, sedangkan CIR yang tinggi mengindikasikan lemahnya pengendalian biaya, yang berpotensi menurunkan tingkat profitabilitas.³⁴

Ada beberapa alasan utama kenapa CIR baru dimunculkan tahun 2019. Di luar negeri indikator efisiensi perbankan yang umum digunakan adalah CIR, bukan BOPO, OJK ingin agar sistem pelaporan perbankan Indonesia selaras secara global.³⁵ Meskipun keduanya mengukur efisiensi biaya, BOPO lebih fokus pada aspek operasional, sementara CIR memberikan gambaran lebih luas tentang keseluruhan biaya dan pendapatan. Hubungan kedua rasio ini dengan ROA yaitu, apabila kedua rasio ini menunjukkan.³⁶

Berikut adalah data pertumbuhan *Cost to Income Ratio* pada Bank Syariah Indonesia pada tahun 2021-2025 :

³⁴ Eugene F. Brigham, & M. C. Ehrhardt. (2016). *Financial Management: Theory & Practice* (15th ed.). (Boston : Cengage Learning). 246

³⁵ Otoritas Jasa Keuangan. (2019). *Peraturan OJK Nomor 8/POJK.03/2019 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah*. Jakarta: OJK. www.ojk.go.id diakses pada 12 februari 2026

³⁶ Kontan.co.id (2024). "Ini bank yang operasionalnya paling efisien di kuartal III-2024, BCA jadi jawara."

Tabel 1.5
Pertumbuhan *Cost to Income Ratio* (CIR)
Bank Syariah Indonesia periode 2021-2025

Rasio	Tahun				
	2021	2022	2023	2024	2025
CIR%	52,57	51,01	49,86	50,89	52,13

Sumber : “Laporan Keuangan Tahunan Bank Syariah Indonesia”³⁷

Berdasarkan Tabel 1.5, terlihat bahwa rasio *Cost to Income Ratio* (CIR) Bank Syariah Indonesia menunjukkan tren penurunan yang cukup stabil dari tahun 2021 hingga tahun 2025. Pada tahun 2021, CIR tercatat sebesar 52,57%, kemudian menurun menjadi 51,01% pada 2022, dan terus turun ke 49,86% pada 2023. Namun CIR Kembali naik pada tahun 2024 menjadi 50,89%, dan terus naik ke 52,13% pada tahun 2025. Penurunan ini selaras dengan penurunan yang terjadi pada ROA. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa bank belum sepenuhnya efisien dalam menjalankan aktivitas operasionalnya, karena proporsi biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan pendapatan masih cukup besar. Secara keseluruhan, situasi ini menggambarkan bahwa BSI masih berada dalam tahap penyesuaian efisiensi operasional pasca-merger, dengan kecenderungan menjaga rasio biaya terhadap pendapatan tetap relatif stabil dan berada di bawah level awal tahun 2021.

Berdasarkan pola tersebut, penulis menetapkan *Cost to Income Ratio* (CIR) sebagai salah satu variabel utama dalam penelitian ini. Rasio ini dinilai relevan karena mampu menggambarkan tingkat efisiensi bank

³⁷ Bank Syariah Indonesia , https://ir.bankbsi.co.id/annual_reports.html, diakses pada 12 Februari 2026.

dalam mengendalikan biaya operasional guna menghasilkan laba. Tren penurunan CIR yang terjadi selama periode penelitian menjadi dasar bagi penulis untuk menelusuri lebih jauh hubungan antara efisiensi biaya dan profitabilitas bank, khususnya bagaimana peningkatan efisiensi ini dapat memengaruhi nilai *Return on Assets* (ROA).

Al-Qur'an Surah At-Taubah ayat 105 menegaskan pentingnya melakukan evaluasi kinerja secara jujur dan bertanggung jawab, baik dalam aspek spiritual maupun profesional. Rasio analisis kinerja dengan prinsip ini adalah *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dan *Cost to Income Ratio* (CIR). Sistem ini menilai kontribusi berdasarkan prinsip keadilan (al-adl) dan keseimbangan, seperti yang ditekankan oleh Islam bahwa setiap usaha harus dinilai secara menyeluruh.

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kumalasari & Hersugondo (2020) dengan judul “Analisis Pengaruh LOANTA, LTA, AU, IER, EQTA dan CIR terhadap Profitabilitas Pada Bank Umum Syariah di Indonesia” menunjukkan bahwa CIR berpengaruh terhadap ROA.³⁸ Penelitian Lain Oleh Nur Afyatul Walidaini (2024), Dengan Judul “Pengaruh *Non Performing Financing* dan *Financing To Deposit Ratio* terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2020-2022” berdasarkan hasil penelitian dalam skripsi tersebut, *Non Performing Financing* (NPF) dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

³⁸ I. A. Kumalasari., & Hersugondo. 2020. Analisis Pengaruh LOANTA, LTA, AU, IER, EQTA dan CIR Terhadap Profitabilitas Pada Bank Umum Syariah di Indonesia (Studi Kasus Pada Bank Umum Syariah Yang Terdaftar Di Otoritas Jasa Keuangan Tahun 2008 – 2018). *Diponegoro Journal of Management*, 9(4). 96.

secara simultan berpengaruh signifikan terhadap rasio profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2020-2022.³⁹ Selain itu ada juga jurnal penelitian yang telah dilakukan oleh Dewi Fitriana dkk (2024) dengan judul “Pengaruh Dana Pihak Ketiga dan *Financing to Deposit Ratio* terhadap *Profitability* Bank Syariah”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa DPK dan FDR tidak berpengaruh terhadap ROA, DPK berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, FDR tidak berpengaruh terhadap ROA.⁴⁰

Berdasarkan adanya fenomena gap yang telah dijelaskan, terdapat *research gap* dalam penelitian ini. Secara teoritis, peningkatan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) seharusnya dapat meningkatkan *Return On Asset* (ROA) karena semakin besar dana yang disalurkan oleh bank, maka semakin besar pula peluang bank memperoleh pendapatan. Namun, berdasarkan data bulanan PT Bank Syariah Indonesia periode 2021–2025 ditemukan bahwa tingginya nilai FDR tidak selalu diikuti oleh peningkatan ROA secara sebanding. Sebagai contoh, pada awal tahun 2024 nilai FDR telah berada di atas 83%, tetapi ROA masih berada pada kisaran 0,15%. Selain itu, nilai *Cost to Income Ratio* (CIR) yang berada pada kategori sangat sehat di bawah 50% juga belum mampu mendorong peningkatan ROA secara optimal, dimana rata-rata ROA PT Bank Syariah Indonesia hanya sebesar 0,87% dan termasuk dalam kategori

³⁹ Nur Afyatul Walidin. 2024. Pengaruh *Non Performing Financing* Dan *Financing To Deposit Ratio* Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2020-2022. (Skripsi : Fakultas ekonomi dan bisnis islam, UIN Syekh Wasil Kediri), 7

⁴⁰ Dewi Fitriana dkk. 2024. Pengaruh Dana Pihak Ketiga dan *Financing to Deposit Ratio* terhadap *Profitability* Bank Syariah. *Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Perbankan*, Vol. 10, No. 01. 31

cukup sehat. Hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh FDR dan CIR terhadap ROA juga menunjukkan hasil yang berbeda-beda, dimana sebagian penelitian menyatakan adanya pengaruh signifikan, sedangkan penelitian lainnya menunjukkan tidak adanya pengaruh signifikan. Perbedaan hasil penelitian tersebut serta masih terbatasnya penelitian mengenai PT Bank Syariah Indonesia sebagai bank hasil merger dengan menggunakan data bulanan menjadi dasar penting adanya penelitian ini.

Kondisi-kondisi tersebut mengindikasikan adanya celah penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut melalui pengujian empiris atas hubungan ketiga variabel tersebut. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji Faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas atau kinerja keuangan bank syariah, dengan judul “**Pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dan *Cost to Income Ratio* (CIR) terhadap *Return on Asset* (ROA) : Studi Kasus pada Bank Syariah Indonesia periode 2021-2025**”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana *Financing to Deposit Ratio* (FDR) pada Bank Syariah Indonesia periode 2021-2025?
2. Bagaimana *Cost to Income Ratio* (CIR) pada Bank Syariah Indonesia periode 2021-2025?
3. Bagaimana *Return On Asset* (ROA) Bank Syariah Indonesia periode 2021-2025?

4. Apakah *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA) pada Bank Syariah Indonesia periode 2021–2025?
5. Apakah *Cost to Income Ratio* (CIR) berpengaruh signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA) pada Bank Syariah Indonesia periode 2021–2025?
6. Apakah *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dan *Cost to Income Ratio* (CIR) berpengaruh secara simultan terhadap *Return On Asset* ROA pada Bank Syariah Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui *Financing to Deposit Ratio* (FDR) Bank Syariah Indonesia periode 2021-2025.
2. Untuk mengetahui *Cost to Income Ratio* (CIR) Bank Syariah Indonesia periode 2021-2025
3. Untuk mengetahui *Return On Asset* (ROA) Bank Syariah Indonesia periode 2021-2025.
4. Untuk mengetahui pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap *Return On Asset* (ROA) Bank Syariah Indonesia periode 2021-2025.
5. Untuk mengetahui pengaruh *Cost to Income Ratio* (CIR) terhadap *Return On Asset* (ROA) Bank Syariah Indonesia periode 2021-2025.

6. Untuk mengetahui pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dan *Cost to Income Ratio* (CIR) secara simultan terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank Syariah Indonesia periode 2021-2025.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, manfaat serta kegunaan yang diharapkan dari pelaksanaan penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Salah satu tujuan penelitian ini adalah menjadikan hasil kajian sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk menambah ketersediaan data serta memperdalam pemahaman mengenai berbagai rasio keuangan yang memengaruhi *Return on Assets* pada bank syariah. Penelitian ini juga dimaksudkan sebagai sarana penerapan dan pengembangan pengetahuan yang diperoleh dari pengamatan terhadap fenomena yang terjadi, sehingga dapat memperluas pengalaman dan wawasan dalam bidang perbankan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Akademik

Bagi kalangan akademisi, penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan rujukan bagi studi selanjutnya serta menambah khazanah pengetahuan mengenai pengaruh rasio keuangan, khususnya *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dan *Cost to Income Ratio* (CIR), terhadap tingkat keuntungan aset atau *Return on Assets* (ROA).

b. Bagi Lembaga Terkait

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi, analisis, serta bahan pertimbangan bagi lembaga terkait dalam merumuskan kebijakan baru yang berkaitan dengan pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dan *Cost to Income Ratio* (CIR) terhadap *Return on Assets* (ROA).

c. Bagi Peneliti

Harapan untuk peneliti, Peneliti akan mendapatkan informasi baru dan informasi bermanfaat tentang rasio yang mempengaruhi profitabilitas, terutama tentang aspek rasio keuangan seperti FDR, CIR dan ROA yang dimiliki oleh bank.

E. Penelitian Terdahulu

Di bawah ini adalah beberapa penelitian terdahulu yang digunakan penulis :

1. Skripsi oleh Yuni dengan judul “Pengaruh FDR, CIR, Dan BOPO Terhadap ROA pada bank Muamalat Indonesia Tahun 2019- 2023”.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Financing Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA) pada Bank Muamalat Indonesia, yang mengindikasikan bahwa peningkatan FDR justru diikuti oleh penurunan tingkat profitabilitas bank. Di sisi lain, *Cost to Income Ratio* (CIR) tidak terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA, meskipun arah hubungannya menunjukkan kecenderungan negatif, di mana kenaikan CIR

berpotensi menekan ROA. Temuan serupa juga terlihat pada variabel Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), yang tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA dan memiliki koefisien bernilai negatif. Namun demikian, hasil pengujian simultan menunjukkan bahwa FDR, CIR, dan BOPO secara bersama-sama berpengaruh terhadap ROA dengan kontribusi sebesar 44,8%, sementara 55,2% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar variabel penelitian. Hal ini mengindikasikan bahwa profitabilitas Bank Muamalat Indonesia lebih banyak ditentukan oleh faktor lain, meskipun secara parsial FDR tetap menjadi variabel yang memberikan pengaruh signifikan.⁴¹

Kedua penelitian sama-sama meneliti pengaruh rasio keuangan terhadap profitabilitas (ROA) pada perbankan syariah. Keduanya menggunakan metode kuantitatif dengan data sekunder dari laporan keuangan bank, serta sama-sama menjadikan CIR (*Cost to Income Ratio*) sebagai salah satu variabel independen untuk mengukur efisiensi operasional bank dan hubungannya terhadap ROA. Sedangkan perbedaannya penelitian Yuni (2024) mencakup tiga variabel independen FDR, CIR, dan BOPO dengan fokus pada Bank Muamalat Indonesia, di penelitian ini lebih menyoroti CIR sebagai indikator utama efisiensi yang berdampak terhadap peningkatan profitabilitas BSI.

⁴¹ Yuni. *Pengaruh FDR, CIR, Dan BOPO Terhadap ROA Pada Bank Muamalat Indonesia Tahun 2019- 2023*. (Skripsi : Curup: 2024). 49-51

2. Penelitian yang telah dilakukan oleh Putri Nur Rahmi (2023) dengan judul “Pengaruh *Financing To Deposits Ratio* (FDR) Dan *Current Ratio* (CR) Terhadap *Return On Asset* (ROA) Pada Bank Muamalat Indonesia”.

Berdasarkan hasil penelitian dalam skripsi tersebut, dapat disimpulkan bahwa variabel *Financing to Deposit Ratio* (FDR) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA) pada Bank Muamalat Indonesia periode 2016–2020. Hal ini dibuktikan melalui hasil uji parsial (uji t) yang menunjukkan bahwa nilai (t hitung) sebesar 9,146 lebih besar dari (t tabel) yaitu 4,302 dengan tingkat signifikansi $0,012 < 0,05$, sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa FDR berpengaruh terhadap ROA diterima. Sementara itu, variabel *Current Ratio* (CR) tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA karena nilai (t hitung) 2,385 lebih kecil dari (t tabel) 4,302 dengan signifikansi $0,140 > 0,05$. Namun secara simultan, variabel FDR dan CR terbukti berpengaruh signifikan terhadap ROA, yang menunjukkan bahwa kemampuan bank dalam menyalurkan pembiayaan terhadap dana pihak ketiga merupakan salah satu faktor penting yang dapat meningkatkan profitabilitas bank yang tercermin melalui ROA.⁴²

Persamaan penelitian ini terletak pada penggunaan metode kuantitatif data sekunder dan menerapkan 3 variabel, sedangkan

⁴² Putri Nur Rahmi, 2023, *Pengaruh Financing To Deposits Ratio (FDR) Dan Current Ratio (CR) Terhadap Return On Asset (ROA) Pada Bank Muamalat Indonesia*. (Skripsi : Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Metro, 2023), 6.

perbedaannya adalah penelitian ini menggunakan *Current Ratio* (CR) sebagai variable bebas ke dua.

3. Penelitian yang telah dilakukan oleh Ninok Septia Handayani dengan judul “Pengaruh *Cost Income Ratio* (CIR) dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Return On Asset* (ROA) Pada Bank Muamalat Indonesia”.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa CIR hanya memengaruhi sebagian dan tidak secara signifikan terhadap ROA, karena nilai t hitung sebesar 1,041 lebih kecil dari t tabel 2,04523 serta nilai signifikansi sebesar 0,307 lebih besar dari 0,05. Dan BOPO secara sebagian berdampak negatif dan signifikan terhadap ROA, dengan nilai t hitung sebesar -11,219 yang lebih besar dari t tabel 2,04523 serta nilai signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Sementara itu, secara bersamaan CIR dan BOPO mempengaruhi ROA, dengan nilai f hitung sebesar 64,882, sedangkan nilai f tabel adalah 3,33. Hal ini berarti bahwa f hitung lebih besar dari f tabel, yaitu 64.882 lebih besar dari 3,33 dan nilai signifikansinya $0.000 < 0,05$.⁴³

Perbedaan dalam penelitian ini adalah menggunakan CIR sebagai variable bebas pertama dan variable bebas ke dua nya menggunakan BOPO dan bukan FDR. Adapun persamaannya yakni sama sama menggunakan tiga variabel dan menggunakan metode kuantitatif data sekunder, dan persamaan variable bebas penelitian ini ROA.

⁴³ Ninok Septia Handayani. *Pengaruh Cost to Income Ratio (Cir) dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (Bopo) Terhadap Return On Asset (Roa) Pada Bank Muamalat Indonesia*. (Skripsi : Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Ulama Tuban 2025). 13

4. Penelitian yang telah dilakukan oleh Putu Salsabila Natasya Putri (2024) dengan judul “Pengaruh *Financing To Deposit Ratio* (FDR) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Terhadap *Return On Assets* (ROA) Pada Bank Al Rajhi Tahun 2016-2023”

Hasil penelitian menunjukkan bahwa FDR secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Hasil tersebut dapat dilihat melalui hasil uji hipotesis t. Variabel FDR memiliki nilai signifikansi sebesar 0,092, nilai t hitung sebesar 1,742 dan nilai t tabel sebesar 2.04523. Dimana nilai signifikansi $0,092 > 0,05$ sedangkan nilai t hitung dan t tabel $1,742 < 2.04523$. Sedangkan CAR secara parsial berpengaruh signifikan terhadap ROA. Hasil tersebut dapat dilihat melalui hasil uji hipotesis t. Variabel CAR memiliki nilai signifikansi sebesar 0,001, nilai t hitung sebesar -3.648 dan nilai t tabel sebesar 2.04523. Dimana nilai signifikansi $0,001 < 0,05$ sedangkan nilai t hitung dan t tabel $-3.648 < 2.04523$. Kemudian FDR dan CAR secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ROA, hasil tersebut dapat dilihat dan dibuktikan melalui hasil uji hipotesis f dengan nilai signifikansi sebesar $0,004 < 0,05$, nilai f hitung sebesar 6.728 dan nilai f tabel sebesar 3,33. Dimana nilai signifikansi $0,004 < 0,05$ sedangkan nilai f hitung dan f tabel $6.728 > 3,33$ Pada hasil uji nilai koefisien determinasi sebesar 31,7% artinya, variabel FDR dan CAR secara simultan (bersama-sama) berpengaruh terhadap ROA sebesar 31,7%.

Sedangkan sisanya sebesar 68,3% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak di teliti dalam penelitian ini.⁴⁴

Persamaan dari penelitian ini adalah penelitian ini sama sama meneliti pengaruh FDR terhadap ROA adapun perbedaannya adalah penelitian Putu Salsabila Natasya Putri menggunakan CAR sebagai variable bebas yang kedua.

5. Penelitian yang telah dilakukan oleh Hana Fifi Amelia (2024) , Pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap *Return on Asset* Bank Umum Syariah Periode 2018-2022,

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa FDR memiliki nilai signifikansi sebesar 0,025 dimana hasil itu menunjukkan bahwa FDR berpengaruh terhadap ROA. Dengan demikian, maka hipotesis 1 yang menyatakan bahwa FDR berpengaruh terhadap ROA diterima. Nilai adjusted R square sebesar 0,112 atau sebesar 11,2%. Hal ini berarti bahwa ROA dipengaruhi dan dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam penelitian, yaitu FDR sebesar 11,2%. Sedangkan nilai yang tersisa yaitu sebesar 88,8% kemungkinan dijelaskan oleh variabel lain.⁴⁵

⁴⁴ Putu Salsabila Natasya Putri, *Pengaruh Financing To Deposit Ratio (FDR) dan Capital Adequacy Ratio (CAR) Terhadap Return On Assets (ROA) Pada Bank Al Rajhi Tahun 2016-2023*, (Skripsi : Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Syekh Wasil Kediri, 2024). 5.

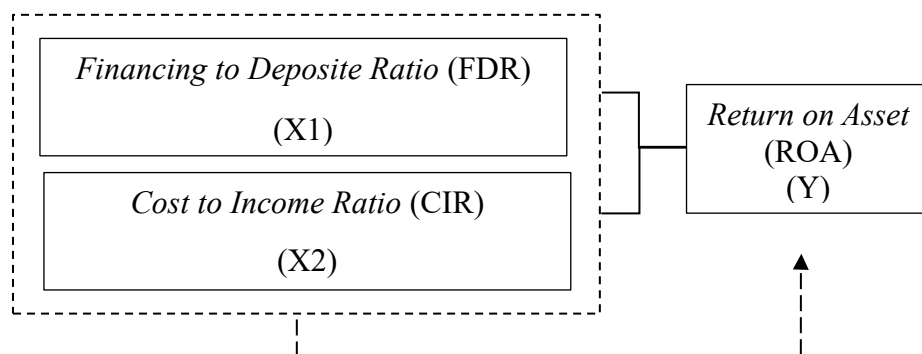
⁴⁵ Hana Fifi Amelia, , *Pengaruh Financing to Deposit Ratio (FDR) Terhadap Return on Asset Bank Umum Syariah Periode 2018-2022*, (Skripsi : Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Syekh Wasil Kediri 2024), 58

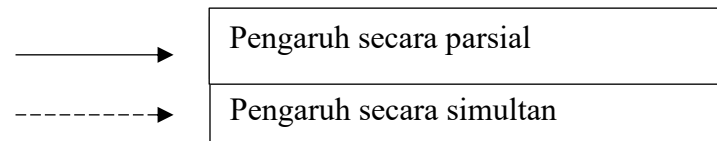
Persamaan dari penelitian ini adalah penelitian ini sama sama meneliti pengaruh FDR terhadap ROA adapun perbedaannya adalah penelitian ini hanya menggunakan 1 variabel bebas yaitu FDR.

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah perkiraan sementara mengenai suatu objek atau subjek yang akan diuji kebenarannya melalui penelitian. Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian, pada rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.

Penelitian yang berjudul “Pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dan *Cost Income Ratio* (CIR) terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank Syariah Indonesia periode 2021-2025.” Variabel FDR dan CIR merupakan variabel independent (variabel yang mempengaruhi) sedangkan ROA merupakan variabel dependent (variabel yang dipengaruhi). Dengan demikian hipotesis ini memberikan arah pada penelitian yang harus dilakukan oleh peneliti. Kesimpulan hipotesis ini didapatkan dengan melihat beberapa hasil dari penelitian terdahulu dan dijelaskan dengan studi empiris sebagai berikut:





1. Pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank Syariah Indonesia

Pada penelitian Putri Nur Rahmi (2023) dengan judul “Pengaruh *Financing To Deposite Ratio* (FDR) Dan *Current Ratio* (CR) Terhadap *Return On Asset* (ROA) Pada Bank Muamalat Indonesia”⁴⁶, diperoleh bahwa FDR berpengaruh terhadap ROA. Maka didapatkan hipotesis sebagai berikut:

H_1 : *Financing To Deposite Ratio* (FDR) berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA)

2. Pengaruh *Cost to Income Ratio* (CIR) terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank Syariah Indonesia

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kumalasari & Hersugondo (2020) dengan judul “Analisis Pengaruh LOANTA, LTA, AU, IER, EQTA dan CIR terhadap Profitabilitas Pada Bank Umum Syariah di Indonesia” menunjukkan bahwa CIR berpengaruh terhadap ROA.⁴⁷ Maka didapatkan hipotesis sebagai berikut:

⁴⁶ Putri Nur Rahmi, 2023, *Pengaruh Financing To Deposits Ratio (FDR) Dan Current Ratio (CR) Terhadap Return On Asset (ROA) Pada Bank Muamalat Indonesia*. (Skripsi : Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Metro, 2023), 6.

⁴⁷ I. A. Kumalasari., & Hersugondo. 2020. Analisis Pengaruh LOANTA, LTA, AU, IER, EQTA dan CIR Terhadap Profitabilitas Pada Bank Umum Syariah di Indonesia (Studi Kasus Pada Bank Umum Syariah Yang Terdaftar Di Otoritas Jasa Keuangan Tahun 2008 – 2018). *Diponegoro Journal of Management*, 9(4). 96.

H_2 : *Cost to Income Ratio* (CIR) berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA)

3. Pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dan *Cost Income Ratio* (CIR) terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank Syariah Indonesia

Penelitian yang telah dilakukan oleh Hana Fifi Amelia (2024) , Pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) Terhadap *Return on Asset* Bank Umum Syariah Periode 2018-2022 menunjukkan bahwa FDR berpengaruh terhadap ROA⁴⁸. Dan dalam penelitian oleh Kumalasari & Hersugondo (2020) dengan judul “Analisis Pengaruh LOANTA, LTA, AU, IER, EQTA dan CIR Terhadap Profitabilitas Pada Bank Umum Syariah di Indonesia” menunjukkan bahwa CIR berpengaruh terhadap ROA.⁴⁹ Maka dari itu didapatkan hipotesis sebagai berikut:

H_3 : *Financing To Deposit Ratio* (FDR) dan *Cost to Income Ratio* (CIR) berpengaruh terhadap *Return on Asset* (ROA) Perusahaan.

⁴⁸ Hana Fifi Amelia, , Pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) Terhadap *Return on Asset* Bank Umum Syariah Periode 2018-2022, (Skripsi : Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Syekh Wasil Kediri 2024), 58

⁴⁹ Kumalasari, I. A., & Hersugondo. (2020). Analisis Pengaruh LOANTA, LTA, AU, IER, EQTA dan CIR Terhadap Profitabilitas Pada Bank Umum Syariah di Indonesia (Studi Kasus Pada Bank Umum Syariah Yang Terdaftar Di Otoritas Jasa Keuangan Tahun 2008 – 2018). *Diponegoro Journal of Management*, 9(4)